



Konsep Penciptaan Manusia dalam Perspektif Ronggowarsito

M. Kharis Majid¹, Tamara Ajwa Salsabila²

Program Studi Agama-agama, Universitas Darussalam Gontor

Corresponding Author: kharis.majid@unida.gontor.ac.id

DOI: 10.15294/sutasoma.v11i2.69610

Accepted: June 08th, 2023 Approved: November 06th, 2023 Published: November 27th, 2023

Abstrak

Setiap kepercayaan memiliki keyakinan masing-masing atas proses penciptaan manusia, dan penelitian ini akan membahas tentang konsep penciptaan manusia pertama dalam pandangan Ronggowarsito dengan mengulas sedikit kisah yang tertulis dalam serat Paramayoga. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan praktik konsep penciptaan manusia dengan konsep Wihdatu-l-wujud atau Manunggaling Kawulo Gusti serta mengulas konsep penciptaan manusia pertama dalam perspektif pujangga Jawa Rg. Ronggowarsito. Metode yang digunakan dalam penelitian pustaka ini adalah deskriptif analitis kualitatif dengan menggunakan model pendekatan teks serta melalui pendekatan secara filosofis dan historis. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Ronggowarsito menyimpulkan jika manusia itu diciptakan dengan martabat tujuh yang pada titik akhirnya merupakan manifestasi Tuhan dengan hambanya dan inilah yang disebut dengan konsep Manunggaling Kawulo Gusti. Di dalam serat Paramayoga dikisahkan mengenai Adam sebagai manusia pertama dengan banyak perwujudan sinkretis yang sangat kuat antara tradisi Jawa, Hindu dan Islam. Atas pencampuran tersebut muncullah sebuah praktik dari konsep penciptaan Manusia dalam pandangan Ronggowarsito.

Kata kunci: Ronggowarsito, Penciptaan Manusia, Jawa

Abstract

Each faith has its own belief in the process of human creation, and this research will discuss the concept of the creation of the first human in Ronggowarsito's view by reviewing a few stories written in the Paramayoga fiber. This research aims to show the practice of the concept of human creation with the concept of Wihdatu-l-wujud or Manunggaling Kawulo Gusti and to review the concept of the creation of the first human from the perspective of the Javanese poet Rg. Ronggowarsito. The method used in this library research is qualitative analytical descriptive using a text approach model as well as a philosophical and historical approach. From this research it can be concluded that Ronggowarsito concluded that humans were created with seven dignities which at the end point are a manifestation of God and his servants and this is what is called the Manunggaling Kawulo Gusti concept. In the Paramayoga fiber, it is told about Adam as the first human with many very strong syncretic manifestations between Javanese, Hindu and Islamic traditions. From this mixing, a practice emerged from the concept of human creation in Ronggowarsito's view.

Keywords: Ronggowarsito, Human Creation, Java.

PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia agar dapat menjaga amanah sebagai khalifah di atas muka bumi, yaitu makhluk yang akan menjaga semua atas ciptaan-Nya di atas muka bumi. Maka dari itu, manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna. Didalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah menciptakan Nabi Adam AS. sebagai manusia pertama dan mengajarnya nama-nama benda yang ada di alam semesta, yang mana malaikat belum tahu sebelumnya. Hal ini dikarenakan Allah ingin menghilangkan pandangan negatif dari para Malaikat dan meyakinkan akan hikmah penciptaan manusia ini terhadap penjagaan alam semesta ini. (Oktaviani, n.d.)

Seperti yang diketahui pada umumnya bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT. dari tanah liat, atau ada juga yang menyebutnya sebagai sari pati tanah. Dari proses penciptaan manusia itu dijelaskan bahwa sari pati tanah itu yang menghasilkan berbagai jenis makanan yang kemudian dapat dikonsumsi sendiri oleh manusia, yang kemudian ditiupkannya ruh kepada setiap makhlukNya. (Hakim, 2012)

Ronggowarsito mempunyai pandangan yang sedikit berbeda akan konsep tersebut, ia memiliki analisis yang tinggi mengenai penciptaan manusia yaitu dengan istilah *wihdatu-l-wujud* yang dituangkan dalam beberapa karyanya dari segi konsep maupun praktiknya, salah satunya yaitu Serat Paramayoga.

Serat *Paramayoga* merupakan roman sejarah karya pujangga besar kerajaan Surakarta

yang kita kenal sebagai Raden Ngabehi Ronggowarsito. Serat *Paramayoga* memiliki makna yang sangat dalam yaitu "eksistensi yang tinggi" atau dapat diuraikan sebagai "sebuah renungan utama atau renungan istimewa", karena buku ini berisikan renungan akan eksistensi manusia dengan kemanusiaan yang pertama atau yang utama yaitu kehidupan Nabi Adam AS, keturunan campuran dari darah Adam dengan dewa-dewa Hindu adalah leluhur raja-raja Jawa. (*Paramayoga Ronggowarsito: Mitos Asal Usul Manusia Jawa / Ronggowarsito; Penerjemah, Otto Sukatno Cr. | OPAC Perpustakaan Nasional RI., n.d.*)

Di dalam serat *Paramayoga* terdapat sinkretisasi antar Hindu dan Islam yang sangat kuat, kisah tersebut secara tegas mengungkapkan praktik dari penciptaan manusia yaitu anak turun temurun Nabi Adam.

Tentunya terdapat beberapa kajian terdahulu tentang pemikiran dari Ronggowarsito dan Serat *Paramayoga*. Diantaranya adalah kajian yang berjudul *Tuhan dalam Mistik Islam Kejawaen (Kajian atas Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita)* Yang mana pembahasannya di dalamnya lebih menekankan kepada konsep ketuhanan dalam perspektif Ronggowarsito. Pandangannya akan Tuhan selalu tumpang-tindih dengan pandangannya tentang manusia. Sehingga terjadinya polemik pendapat yang mengatakan bahwa ajaran dari Ronggowarsito adalah *pantheistic* ataupun monistik. Karena pada dasarnya Ranggawarsita juga terpengaruh oleh Ibn

'Arabi sebagai tokoh *wihdah al-wujud*.(Karomi, 2013)

Yang menariknya lagi adalah Serat Paramayoga terdapat atau terjadi sebuah akulturasi antara ajaran Hindu dan ajaran Islam (dalam bentuk sinkretik). Hal ini dapat dilihat dalam artikel yang berjudul *Sinkretisasi Hindu dan Islam dalam Serat Paramayoga (Karya R.Ng.Ronggowarsito III)*, (MUHAMMAD SAFII, 2016)

Selain itu, terdapat unsur-unsur filsafat Sejarah dalam pemikiran Ronggowarsito, hal ini diungkapkan dalam artikel yang berjudul *Unsur-Unsur Filsafat Sejarah dalam Pemikiran R.Ng. Ronggowarsito*.(Widiyanarko, 2007)

Maka dari itu dalam arikel ini, penulis mencoba mendefinisikan konsep penciptaan manusia pertama yang dipaparkan oleh Ronggowarsito dalam karya Serat Paramayoganya. Hal ini menjadi menarik karena ternyata di dalam serat tersebut mengandung unsur *sinkritisme* Hindu dan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk kajian teks (*text studies*) yang bertujuan untuk menelaah karya-karya Ronggowarsito khususnya serat Paramayoga tentang konsep penciptaan manusi.(Lokasi: *Metodologi Penelitian Sosial - Agama / Imam Suprayogo, Tobroni*, n.d.) Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif karena metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yaitu suatu data yang mengandung makna

dan itulah yang disebut dengan makna data yang sebenarnya. (*Metodologi Penelitian Kualitatif / Penulis, Afifuddin, Beni Ahmad Saebani | OPAC Perpustakaan Nasional RI*, n.d.)

Penelitian ini bersifat filosofis karena dalam penelitian ini menggunakan cara penyelidikan secara rasional melalui pemikiran yang mendalam, terarah dan berdasarkan pada konsep penciptaan manusia dalam pandangan Ronggowarsito yang tertuang dalam serat Paramayogo.(Beker, 2011)

Selain itu, penelitian ini juga bersifat historis karena objek material dan formal dari penelitian ini adalah salah seorang filosof jawa dan pikiran tokoh tersebut itu sendiri sebagai filsafat.(Beker, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ronggowarsito

Ronggowarsito merupakan pujangga jawa terkenal dan dapat dikatakan sebagai pujangga terakhir. Hal itu karena setelah meninggalnya tidak dapat dikatakan lagi sebagai seorang pujangga, yang terdapat hanyalah seorang penulis.(*Paramayoga Ronggowarsito : Mitos Asal Usul Manusia Jawa / Ronggowarsito ; Penerjemah, Otto Sukatno Cr. | OPAC Perpustakaan Nasional RI*, n.d.) Pujangga adalah sebutan bagi sastrawan kerajaan yang mana dengan karya sastranya tersebut ia dapat memberikan nasihat-nasihat khusus untuk kerajaan dan masyarakat dilihat berdasarkan keadaannya.

Pada masanya sebagai seorang Pujangga Jawa, ia sangat berperan dalam hal

tersebut. Sehingga dengan perannya sebagai penasihat tersebut, berdampak pada peningkatan pertumbuhan dan perkembangan keputakaan Mistik Islam Kejawen, yaitu dengan banyaknya karya sastra bermunculan yang didalamnya banyak mempertemukan tradisi Jawa dengan unsur-unsur ajaran Islam. Dengan demikian, maka lahirlah Serat Paramayoga yang mana di dalamnya menyatukan tradisi Jawa dan Hindu dengan kepercayaan Islam. Nama Ronggowarsito merupakan nama pemberian dari Raja istana Surakarta sesuai berdasarkan jabatannya ketika itu sebagai Pujangga istana dengan julukan *Kliwon Carik*. (*Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ronggowarsito Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati Simuh | Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah DIY, n.d.*)

Semasa kecilnya Bagus Burham (Nama kecil Ronggowarsito) hidup dalam asuhan kakeknya Yasadipura II di kediamannya Kampung Kedung Kol, di Surakarta yang terkenal dengan Kampung Yasadipuran. Karena tempat ini telah menjadi tempat tinggal para pujangga istana yaitu Yasadipura I bersama dengan anak cucunya, yang ketika besarnya menjadi seorang pujangga istana juga. (*Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ronggowarsito Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati Simuh | Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah DIY, n.d.*)

Bagus Burham merupakan lulusan dari pesantren Tegalsari Ponorogo dan diasuh oleh Kyai Khasan Imam Besari, seorang kyai yang pernah menerima dan

mengambil banyak kutipan dari Ibn-Arrabi, salah satunya yaitu konsep *Manunggaling Kawulo Gusti* yang ia terapkan salah satunya dalam pandangan penciptaan manusia. (*Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ronggowarsito Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati Simuh | Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah DIY, n.d.*)

Ronggowarsito ataupun Bagus Burham merupakan ahli sastra yang sangat paham akan kesusastraan, dengan begitu maka tak heran jika banyak hasil karya sastranya yang melegenda dan tercatat sebagai sejarah di tanah Jawa. Bahkan banyak juga yang mengambil dan mengembangkan karya-karyanya.

Karya Ronggowarsito banyak tersebar kepada pecinta keputakaan jawa, sehingga sukar untuk menjumlahkan jumlah karya-karyanya. Any Anjar dalam bukunya *Ranggawarsito apa yang terjadi?* menyebutkan bahwa terdapat 56 macam judul karya Ronggowarsito dan 3 judul merupakan pengembangan dari karya orang lain. Sedangkan Karkono Partokusumo menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Zaman Edan* terdapat 50 judul karya Ronggowarsito. (*Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ronggowarsito Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati Simuh | Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah DIY, n.d.*)

Penerapan Konsep *Wihdatu-l-wujud* dalam Penciptaan Manusia (Ronggowarsito)

Setiap makhluk dan segala sesuatu yang berwujud di dalam kehidupan ini ada karena diciptakan, tidak mungkin berwujud jika

memang tidak diciptakan. Kemudian, muncullah sebuah pertanyaan yang mempertanyakan tentang hakikat Pencipta dari segala sesuatu yang berwujud tersebut. Dijelaskan dalam karya Ronggowarsito yang berjudul *Serat Wirid Hidayat Jati* bahwa Tuhan sudah ada sebelum adanya wujud alam dan seisinya ini, Tuhan telah bersemayam pada arsy-Nya dan bersifat wajib al-wujud yang menjelaskan bahwa Tuhan ada berasal dari Dzat-Nya sendiri tidak memiliki faktor dari luar sedikit pun. Kata wajib menekankan bahwa Tuhan itu wajib adanya tidak mungkin dinafikan. Adanya wujud kita dan makhluk-makhluk lainnya sudah dapat dijadikan sebagai dalil akan wujudnya Tuhan. (*Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ronggowarsito Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati Simuh | Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah DIY, n.d.*)

Menurut Ronggowarsito manusia diciptakan oleh Tuhan melalui tajali dari dzatnya, di dalam karyanya yang berjudul *Wirid Hidayat Jati*, ia membahas akan konsep martabat tujuh, yaitu: Sajaratul yakin, nur Muhammad, Mir'atul Haya'i, ruh idhlafi, kandil, dzarrah dan hijab. Dengan ini Ronggowarsito dapat dikatakan mendapat pengaruh dari ajaran Ibn al-'Arabi. (Karomi, 2013) Konsep ini diambil dari pemikiran Muhammad Ibn Fadlillah al-Burhanpuri dalam *al-Tuhfah al-Mursalah ila Ruh al-Nabiy* yaitu pemikiran atas penciptaan manusia diambil dari paham wujudiyah melalui proses manifestasi Tuhan. (Ruslan, n.d.)

Sedikit penjelasan akan martabat tujuh yang tertulis dalam karya Ronggowarsito. *Pertama* yaitu *Sajaratul Yakin*, ia adalah dzat Tuhan yang mutlak dan disebut dengan *hayyu* yang berarti hidup dengan hakikat dzatnya. Kemudian yang *kedua* yaitu, *Nur Muhammad*, merupakan cahaya yang terpuji yang ada pada *sajaratul yakin*. Selanjutnya, yaitu *Mir'atul Hay'i* merupakan hakikat Pramana yang berada di depan *Nur Muhammad*. *Keempat* adalah *Ruh Idlafi* yaitu nyawa yang jernih. Selanjutnya, yang *kelima* terdapat (Kandil) yaitu lampu tanpa api berupa permata yang berkilau, ini adalah hakikat yang diakui sebagai bayangan dzat. Kemudian yang *keenam* adalah *dzarrah* yaitu permata ia merupakan hakikat budi perhiasan *dzat*. Terakhir yaitu *Hijab* artinya adalah tabir yang agung merupakan hakikat jasad dan alam insan kamil. Ketujuh hal ini merupakan proses penciptaan manusia dengan tujuh unsur manusia dibuat sejajar (Hamid, 2019) Dari sini dapat dilihat corak berfikir Ronggowarsito yang sangat sinkretis. Yaitu memadukan antara ajaran Hindu, Islam dan Kejawen.

Di samping itu penyatuan manusia dengan Tuhan dalam pandangan Ronggowarsito disebut dengan *manunggaling kawulo Gusti*, konsep ini mengajarkan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dan berasal dari dzat Tuhan sehingga manusia diwajibkan untuk berusaha kembali dengan *Tuhan*, yaitu dengan menyatu dengan Tuhan melalui penghayatan mistik. Nah, kesatuan manusia dengan Tuhan akan dinyatakan

sempurna jika sudah datangnya maut. Manusia yang sempurna tersebut dapat disebut sebagai orang sakti, sebab Tuhan sudah berkuasa dalam dirinya. (Karomi, 2013). Konsep yang digunakan oleh Ronggowarsito ini digolongkan ke dalam paham *uniomistic*, merupakan aliran mistik yang memandang manusia berasal dari Tuhan dan dapat mencapai penghayatan kesatuan kembali dengan Tuhan. (Utomo, 2007)

Praktik Konsep Penciptaan Manusia dalam Serat Paramayoga

Serat Paramayoga merupakan karya Ronggowarsito yang menjelaskan akan riwayat para Nabi dan dewa-dewi Hindu dengan adanya bentuk *sincretis* yang sangat jelas antara Islam dengan Hindu-Budha. (2019). Di dalam serat inilah dijelaskan mengenai praktik tajali dalam pandangan Ronggowarsito. Salah satunya yaitu ketika Sang Hyang Wisesaning Tunggal menyatukan dirinya dengan Bhatara Manikmaya dengan mengatakan sebagai berikut:

“Hai anakku Manikmaya, tadi engkau telah bersaksi kalau sesungguhnya keberadaanku adalah kehadiranmu pula. Dan sesungguhnya engkau ini sungguh-sungguh merupakan penjelmaan keadaan dan keberadaanku. Kalau engkau mengetahui wujudmu dalam cermin ini, juga akan mengetahui wujudku.” (*Paramayoga Ronggowarsito : Mitos Asal Usul Manusia Jawa / Ronggowarsito ; Penerjemah, Otto Sukatno Cr. | OPAC Perpustakaan Nasional RI., n.d.*)

Di situ dijelaskan mengenai konsep manunggalnya manusia dengan Tuhan sehingga ia memiliki kekuatan untuk berkuasa dalam alam triloka. Proses manunggalnya manusia dengan Tuhan yang dijelaskan dalam Paramayoga menunjukkan bahwa Tuhan memiliki sifat yang sama dengan manusia, begitu pun sebaliknya. Namun, konsep ini masih membedakan antara Tuhan yang harus disembah juga manusia yang wajib menyembah. (2019). Inilah poin yang dituju oleh Ronggowarsito.

Menurut yang dikemukakan oleh Ronggowarsito bahwa manusia diciptakan dengan empat unsur utama yaitu: bumi (tanah), api, angin, dan air. Bumi akan menjadi jasad yang terdiri dari empat macam yaitu darah, daging, dan tulang. Api akan menjadi empat macam nafsu. Angin menjadi nafas. Yang terakhir ialah air yang menjadi empat roh yaitu, jasmani, kamani, nabati dan nurani. Namun, keempat unsur ini nantinya akan kembali kepada unsur masing-masing karena kembali kepada konsep tajali yaitu menyatunya manusia dengan Tuhan. (Utomo, 2007).

Empat nafsu dalam perspektif tasawuf yaitu: *Pertama, Nafsu Lawwamah*, berupa kekuatan jasmaniah yang bersifat positif hingga dapat bertahan menghadapi penderitaan jasmani yang bersifat negatif. *Kedua, Nafsu Amarah*, berasal dari api dilihat dari sifat positifnya yaitu pemberani dan bersemangat, tetapi jika dilihat dari sisi negatifnya yaitu mudah tergesa-gesa dan mudah marah. *Ketiga, Nafsu Supiyah*, berasal dari air sehingga memiliki sifat seperti air

yang terus mengalir, yaitu nafsu yang menariknya untuk tertarik dengan hal-hal yang indah. *Keempat, Nafsu Muthmainnah* yang berasal dari udara, sifat ini tidak bergabung dengan sifat-sifat lainnya melainkan ia selalu membawa dalam kebaikan, ketentraman, kebahagiaan serta segala sifat baik lainnya. (Aziz, 2017)

Makhluk hidup pasti dapat bergerak dan berbuat sesuatu karena manusia merupakan makhluk hidup maka manusia dapat bergerak dan berbuat sesuatu bahkan berperasaan. Namun, dikarenakan manusia merupakan makhluk yang sempurna maka manusia dapat berpikir dan berperasaan lebih. Ronggowarsito membagi perasaan manusia menjadi empat golongan yaitu: rasa tunggal, sejatinya rasa, rasa sejati, dan rasa tunggal jati. Yang dimaksud dengan rasa tunggal ialah jasad, sedangkan sejatinya rasa ialah sesuatu yang datang dari luar tubuh sehingga menimbulkan rasa dari telinga, mata, hidung, kulit maupun lidah. Kemudian sejatinya rasa yang ada itu akan menjadi rasa yang sejati apabila timbul rasa pada diri seseorang setelah mendapatkan rangsangan dari luar. Yang terakhir manusia akan sampai pada rasa tunggal jati yaitu, jika seseorang sudah bisa keluar dari jasadnya atau yang disebut Shalat Dha'im yaitu, sukma keluar dari jasad dan bisa pergi ke mana saja dan dapat kembali lagi. (Kuswardani, 2012)

SIMPULAN

Ronggowarsito merupakan seorang pujangga Jawa yang berhasil meningkatkan

kesusastraan Jawa pada zaman kerajaan Surakarta, dengan banyak menciptakan karya-karyanya yang sangat menarik karena di dalamnya banyak mengandung kata, konsep dan simbol mistis, salah satu karyanya yaitu Serat Paramayoga. Dijelaskan dalam serat ini penggambaran akan konsep penciptaan manusia dengan perwujudan manusia pertama di Bumi yaitu Nabi Adam AS, turunannya yang kelak melahirkan dewa-dewi Hindu hingga Raja-raja Jawa yang menghuni tanah Jawa.

Konsep penciptaan manusia yang digambarkan oleh Ronggowarsito dalam serat Paramayoga merupakan gambaran atas konsep yang ia tulis dalam serat lainnya yaitu Wirid Hidayat Jati. Dalam serat tersebut dijelaskan mengenai konsep *Manunggaling Kawulo Gusti*, yaitu manifestasi Tuhan dengan Makhluknya. Ronggowarsito menjelaskan bahwa Tuhan ada sebelum adanya seluruh alam dan seisinya, maka dari itu tidak mungkin manusia ada tanpa Sang Pencipta, dari konsep tersebut ditanamkan kepada seluruhnya agar mempercayai adanya Tuhan Sang Pencipta. Konsep ini juga mengajarkan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dan berasal dari dzat Tuhan sehingga manusia diwajibkan untuk berusaha kembali dengan *Tuhan*, yaitu dengan menyatu dengan Tuhan melalui penghayatan mistik. Proses penciptaan Manusia menurut Ronggowarsito harus dilalui dengan konsep martabat tujuh seperti yang telah dijelaskan oleh penulis sebelumnya.

REFERENSI

- Aziz, S. (2017). PENDIDIKAN SPIRITUAL JAWA-ISLAM R. Ng. RONGGOWARSITO TAHUN 1802-1873. *Jurnal Tawadhu*, 1(2), Article 2.
- Beker, A. (2011). *Penelitian pada bidang Ilmu Filsafat: Perbandingan usulan penelitian*. Kanisius.
- Hakim, A. (2012). *PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KURIKULUM QUR'AN HADIST* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/8498/>
- Hamid, A. L. (2019). KONSEPSI MARTABAT TUJUH DALAM WIRID HIDAYAT JATI RANGGAWARSITA. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 88–104. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v4i1.61
- Karomi, K. (2013). Tuhan dalam Mistik Islam Kejawen (Kajian atas Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita). *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.21111/klm.v11i2.97>
- Kuswardani, I. (2012). *PERILAKU MANUSIA DALAM KONSEP ISLAM JAWA*. *Lokasi: Metodologi penelitian sosial—Agama / Imam Suprayogo, Tobroni*. (n.d.). Retrieved November 4, 2023, from https://onsearch.id/Record/IOS4644.slims-19575?widget=1&institution_id=285
- Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Afifuddin, Beni Ahmad Saebani | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. (n.d.). Retrieved November 4, 2023, from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1037519>
- Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ronggowarsito Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati Simuh | Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY*. (n.d.). Retrieved November 4, 2023, from <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=80497>
- MUHAMMAD SAFII, N. 12120100. (2016). *SINKRETISASI AJARAN HINDU DAN ISLAM DALAM SERAT PARAMAYOGA (KARYA R. NG. RANGGAWARSITA III)* [Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/23818/>
- Oktaviani, R. (n.d.). PENCIPTAAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS. *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains OSF Https://Osf.Io* Download, 12. *Paramayoga Ronggowarsito: Mitos asal usul manusia jawa / Ronggowarsito; penerjemah, Otto Sukatno Cr. | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. (n.d.). Retrieved November 4, 2023, from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1140283>
- Ruslan, M. F. U. I. S. T. S. J. (n.d.). *Konsep al-Wahdah al-Wujud dalam Pemikiran Ronggowarsito*. Media Akademika.
- Simuh. (2019). *"Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati"*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Utomo, I. B. (2007). KONSEPSI TASAWUF DALAM BEBERAPA KARYA RADEN NGABEHI RANGGAWARSITA. *LITERA*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/ltr.v6i1.6809>
- Widiyanarko, D. (2007). Unsur-unsur Filsafat Sejarah dalam Pemikiran R.NG. Ronggowarsito. *Jurnal Filsafat*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/jf.31336>